

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan beberapa literatur baik berupa skripsi, artikel, maupun jurnal ilmiah. Secara spesifik peneliti belum menemukan objek penelitian yang identik dengan fokus penelitian ini. Meskipun demikian, terdapat beberapa variabel istilah yang serupa dengan hasil penelitian terdahulu. Adapun hasil penelitian yang dimaksudkan tersebut, peneliti klasifikasi berdasarkan dua tema pokok berikut:

##### 2. 1. 1 Penafsiran QS. *Al-Nisā'*4:171

Kajian terkait penafsiran QS. *al-Nisā'*4:171 pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Mereka diantaranya (Fauzan (2003) berjudul; *Guluw* Sikap Berlebihan Dalam Agama Sebuah Kajian Atas QS. *al-Nisā'*4 ayat 171 dan QS. *Al-Mā'idah*5 ayat 77), (Husna (2018) berjudul; *Guluw* Dalam Al-Quran Kajian Tematik), dan (Zaifamina, (2020) berjudul; Dialektika Kenabian dan Keilahian Isa Al-Masih Perspektif Tasawuf Ibn'Arabi). Pada penelitian terdahulu mengkaji QS. *al-Nisā'*4:171, namun beberapa kajian tersebut hanya fokus pada kategori *guluw* yang dilarang dalam QS. *al-Nisā'*4:171, dan makna lafadznya dengan didukung syair-syair yang berkaitan untuk memperkuat penjelasan ayat tersebut. Selain itu penelitian-penelitian terdahulu menggunakan kitab tafsir tertentu seperti tafsir *al-Misbah*, tafsir *al-Munīr*, dan *al-Qur'ān al-Karīm*. Adapun titik perbedaan dari penelitian ini yaitu pada metodologi penelitiannya, serta dalam penelitian ini menggunakan metode *ma'nā cum-*

*maghzā* untuk mengungkap signifikansi fenomenal dinamis yang kemudian akan direlevansikan di era kekinian.

## 2. 1. 2 *Guluw* Dalam Al-Qur'an

Selanjutnya, Mat (1997), Basyir (2004), Afroni, (2016), Saefuddin (2017), Husnia (2018), Abu Nasim Mukhtar (2019), Najah (2021), Wulandari (2021), dan Khoiriyah (2021). Mereka berusaha menjelaskan mengenai kualitas hadis tentang ayat *guluw* dalam kitab *al-tis'ah*, contoh-contoh *guluw* dalam aqidah Islam, langkah-langkah agar *guluw* tidak menyebar di kalangan masyarakat, dan kemunculan sikap tersebut dalam sejarah Islam dan bagaimana respon al-Qur'an terhadapnya. Dari tinjauan peneliti terhadap penelitian-penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti akan membahas tentang *guluw* dari masa ke masa untuk melihat perubahan makna. Oleh karena itu, peneliti mencari apakah terjadi pergeseran makna mulai dari masa Rasulullah Saw., masa klasik, pertengahan sampai kontemporer dan kemudian ditarik ke masa sekarang.

## 2.2 Tinjauan Umum

### 2.2.1. Tinjauan *Guluw* Dari Berbagai Aspek

#### A. Pengertian *Guluw*

Secara bahasa *guluw*, berarti melampaui batas atau hal-hal yang berlebihan. Sedangkan *guluw* di dalam kamus *al-Munawwir* yaitu “berlebih-lebihan atau melampaui batas yang berarti naik dan bertambah (Kamus Al-Munawwir, 2020, h.1090). Menurut istilah syara' *guluw* adalah perbuatan atau sikap yang keterlaluhan, berlebih-lebihan dalam memuliakan atau meninggikan derajat seseorang sehingga ditempatkan pada kedudukan yang bukan semestinya. Contohnya berlebihan dalam menghormati dan mencintai orang-orang shalih,

sehingga orang shalih tersebut diperlakukan seperti Tuhan. Maksudnya, janganlah kalian mengangkat derajat makhluk melebihi kedudukan yang telah ditetapkan Allah, karena jika berbuat demikian berarti kita telah menempatkannya pada kedudukan yang tidak sepatutnya dimiliki oleh selain Allah. Batas syariat baik berupa amal atau keyakinan (Achmad Fauzan, 2003. h.14).

## B. Macam-macam *Guluw*

### 1. *Guluw* dalam Aqidah

*Guluw* akidah yang dimaksud misalnya mengkultuskan seseorang secara berlebihan seperti yang dilakukan oleh kaum Ahli Kitab yaitu menuhankan para Nabi dan kaum Nabi Nuh yang menyembah matahari, bulan, dan bintang, padahal mereka mengaku berkeyakinan kepada Allah Swt (Achmad Fauzan, 2003. h.17).

### 2. *Guluw* dalam Amalan

*Guluw* dalam amalan yang dimaksud adalah berkaitan dengan bab amaliyah, yang dibatasi pada sisi perbuatan semata, baik itu berupa perkataan maupun lisan atau perbuatan dengan anggota tubuh. Contohnya yaitu ketika seseorang mengerjakan sholat sepanjang malam dianggap *guluw* dari segi amalan. Selain itu juga, memaksakan diri untuk melakukan ibadah di luar batasan syar'i seperti melakukan puasa dahr (puasa setiap hari).

### 3. *Guluw* dalam kehidupan

*Guluw* dalam kehidupan yang dimaksud di sini adalah makan, minum dan memakai air secara berlebih-lebihan. Rasulullah Saw., melarangnya: "Tidaklah Bani Adam memenuhi kantong yang lebih jelek dari pada perutnya. Hendaklah Bani Adam makan sekedar menegakkan punggungnya. Jika tidak bisa, maka

makanlah sepertiganya untuk makanan, sepertiganya untuk minuman, dan sepertiganya untuk napasnya.” (HR Tirmidzi).

### C. Lafadz- lafadz yang Terkait dengan *Guluw*

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menerangkan makna berlebihan dalam beragama atau biasa disebut dengan istilah *guluw* yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Al-Taṭarruf*

Dalam bahasa Arab modern *taṭarruf* menunjuk pada kata berlebih-lebihan. Yang merupakan bentuk dari kata kerja *ṭarf* yang bermakna tepian. Sedangkan menurut etimologis bahasa Arab *al-taṭarruf* bermakna berdiri di tepi, jauh dari tengah. Awalnya dalam bahasa Arab hanya digunakan untuk hal materi saja, contohnya seperti berdiri, duduk, maupun berjalan. Namun, akhirnya digunakan juga pada yang abstrak misalnya sikap menepi dalam hal beragama, pikiran, dan kelakuan (*Al- Luwāihiq*, 2003 h. 29.).

#### 2. *Al-Ifraṭ*

*Ifraṭ* secara bahasa berarti, “Hal melampaui batas” (sedangkan menurut istilah ialah melampaui batas dalam beribadah dan beramal tanpa ilmu. Gambaran bagi mereka yang tersesat dalam sikap *ifraṭ* adalah seperti Nasrani. Mereka melakukan kesesatan dengan menuhankan Nabi Isa a.s dan menyembah pendeta-pendeta. (Achmad Fauzan, 2003.h.15)

#### 3. *Al-Isrāf*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia *Isrāf* berarti boros. (Suharso, Ana Retnoningsih, 2005.h.193). *Isrāf* memiliki ruang lingkup yang sangat luas mulai dari masalah makanan, minuman, infaq, dan bahkan pada pelaksanaan qishash. (Muftihun Najah, 2021.h.17) namun, perbuatan *isrāf* yang jauh lebih berbahaya

lagi yaitu berhubungan dengan perbuatan zalim dan kufur (Quito R. Motinggo, 2004. h. 73). Jadi *isrāf* adalah segala perbuatan yang sia-sia, berlebihan dan keluar dari batasan yang wajar, baik itu dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

#### 4. *Al-Tanaṭu'*

*Al-tanaṭu'* memiliki makna dasar yang berarti penuturan yang dibuat-buat. Diambil dari kata *an-naṭa'u*, yang artinya langit-langit mulut yang ketika seseorang berbicara dan membuka mulutnya lebar-lebar. Kemudian kata ini digunakan juga untuk sesuatu yang dibuat-buat, baik itu perkataan maupun perbuatan (Ziana Maulida Husnia, 2018. h .19).

#### 5. *Al-Tasyaddud*

Huruf dasar dari kata ini berkisaran pada makna “kekuatan atau kekerasan”. Huruf *syin* dan *dal* merupakan kata dasar yang menunjukkan kekuatan pada sesuatu. *Asy-Syiddah* merupakan *ism* dari *al-isytidad*, yang juga dapat terbentuk menjadi kata *asy,syadidwal mutasyadid*. Kata *syadda masyaddatan*, artinya menyerang. Dalam hadis disebutkan, “Tidaklah seseorang menyerang agama melainkan agama itu yang akan mengalahkannya”. *Al-Masyaddah* berarti menunjukkan serangan dan kekuatan *Al-Masyaddad fisy-syai'I*, berarti pengerasannya (Husnia, 2018).

#### 6. *Al-Anafu*

Huruf *'ain*, *nun*, dan *wawu* yang merupakan dasar untuk menunjukkan sebuah kebalikan dan kelemahan. Jika dikatakan, “*T'tanaful-amru*” maka artinya menyerang dan perlakuan yang keras lagi keras. *Anafu unufanfahuwa anifun*, kata yang digunakan oleh orang-orang yang tidak biasa membawa kuda dengan cepat.

Dengan demikian lafadz-lafadz tersebut mendapatkan suatu kemiripan antara lafadz *guluw*, *ifraṭ*, *isrāf*, dan *al-taṭarruf*. Namun, makna ketiganya tetap sama. Adapun untuk lafadz-lafadz lainnya adalah *al-tanaṭu'*, *al-tasyaddud* dan *al-anafu*, maka dapat didudukkan sebagai sifat dan fenomena *guluw* (Husnia, 2018. h. 21).

### 2.2.2 Teori *Ma'nā cum-maghzā*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *ma'nā cum-maghzā* yang di populerkan oleh Sahiron Syamsuddin yaitu sebagai sebuah pendekatan yang dipakai untuk menginterpretasi ayat-ayat kitab suci dan hadis. Seorang sarjana dalam studi al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

#### A. Pengertian *Ma'nā cum-maghzā*

*Ma'nā cum-maghzā* merupakan modifikasi dari teori Double Movement Fazlur Rahman dan Penafsiran Kontekstualis Abdullah Saeed. *Ma'nā cum-maghzā* ini terdiri dari tiga kata *ma'nā* yang berarti makna, *al-maghzā* yang berarti signifikansi, keduanya diambil dari bahasa Arab sedangkan *Cum* yang berarti dengan, itu diambil dari bahasa latin. (Sahiron Syamsuddin, 2020). Menurut Sahiron Syamsuddin *ma'nā cum-maghzā*, merupakan pendekatan yang menggabungkan antara wawasan teks dan wawasan penafsir, antara masa lalu dan masa kini, dan antara aspek Ilahi dengan aspek manusiawi. Maka dari itu terdapat balanced hermeneutics dalam pendekatan *ma'nā cum-maghzā* (Fatimah, 2021, h.182).

Teori ini menjelaskan bahwasanya seorang pembaca al-Qur'an untuk memahami apa yang dikandung dalam suatu ayat maka harus mencari makna awal



dari sebuah teks yaitu *ma'nā* obyektif sebagaimana yang dipahami oleh pendengar maupun penerima pertama al-Qur'an. Dalam hal ini masyarakat Arab.

Sebelum kita mengetahui bagaimana langkah-langkah metodis penafsiran *ma'nā cum-maghzā* terlebih dahulu harus memahami apa saja perincian signifikansi yang disampaikan oleh Sahiron Syamsuddin, yang pertama adalah signifikansi fenomenal yaitu pesan utama al-Qur'an yang bersifat dinamis bergantung pada konteks di mana al-Qur'an itu ditafsirkan dan dipahami, selanjutnya signifikansi ini dibagi menjadi dua pertama signifikansi fenomenal historis yaitu berupa pesan utama Qur'an di masa Muhiwan dan signifikansi fenomenal dinamis yaitu berupa pesan utama al-Qur'an pada masa ketika ditafsirkan. Yang kedua signifikansi ideal yaitu kumpulan dari akumulasi pemahaman tentang signifikansi dinamis yang hanya diketahui pada akhir peradaban manusia apakah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan dari ayat-ayatnya. (Nahrul Pintoko, 2022. h. 255). Langkah metodis pendekatan *ma'nā cum-maghzā* ini berkaitan dengan *al-ma'nā al-tārīkhī*, *al-maghzā al-tārīkhī* dan *al-maghzā al-mutaḥarrikh*.

#### B. Langkah-Langkah Metode *Ma'nā Cum-Maghzā*

Syamsuddin (2020) menjelaskan bahwa dalam menggunakan metode *ma'nā cum-maghzā* terdapat tiga poin yang harus dicari oleh seorang penafsir yaitu; makna historis, signifikansi fenomenal historis, dan signifikansi fenomenal dinamis.

##### 1. Makna Historis dan Signifikansi Fenomenal Historis

Untuk menggali makna historis dan signifikansi fenomenal historis, maka seorang penafsir harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pertama, penafsir harus menganalisa bahasa teks al-Qur'an baik kosakata nya maupun strukturnya. Terkait hal itu, dia harus memperhatikan bahasa yang digunakan dalam teks al-Qur'an adalah bahasa Arab abad ke-7 M. Yang mempunyai karakteristik sendiri, baik itu dari segi kosa kata maupun struktur tata bahasa.

b. Kedua, untuk mempertajam analisa penafsir melakukan intratekstualitas dalam arti membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan dengan penggunaannya di ayat-ayat lain.

c. Ketiga, jika dibutuhkan maka dilakukanlah analisa intertekstualitas yang membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan itu dengan teks-teks lain seperti hadis Nabi, syair, atau puisi-puisi Arab. Kemudian teks-teks yang lain di Nasrani komunitas lain yang hidup pada masa pewahyuan.

d. Selanjutnya, seorang penafsir memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat al-Qur'an, baik itu yang bersifat mikro ataupun makro. Konteks historis makro adalah konteks yang mencakup situasi dan kondisi di Arab pada masa pewahyuan al-Qur'an sedangkan konteks historis mikro adalah kejadian-kejadian kecil yang melatar belakangi turunnya ayat atau biasa disebut *asbāb al-nuzūl*.

## 2. Membangun/Konstruksi Signifikansi Fenomenal Dinamis

Berikut adalah langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang penafsir dalam menganalisa kontekstualisasi *magsad* dan *maghzā al-āyah* pada konteks masa kini, dalam artian bahwa seorang penafsir berusaha untuk mengembangkan definisi kosa kata ayat, kemudian mengimplemantasikan signifikansi ayat yang akan ditafsirkan. Adapun beberapa langkah sebagai berikut:



- a. Pertama, seorang penafsir harus menentukan kategori ayat al-Qur'an.
- b. Kedua, mengembangkan cakupan "signifikansi fenomenal historis" atau *al-maghzā al-tārīkhī* untuk kepentingan dan kebutuhan pada konteks kekinian dan kedisinian.
- c. Ketiga, seorang penafsir memahami makna simbolik ayat al-Qur'an. Menurut sebagian pandangan ulama bahwasanya dalam mengungkap makna lafadz al-Qur'an terbagi menjadi empat tingkatan yaitu; Pertama, makna *zahīr* yang berarti makna lahiriah atau makna literal. Kedua, makna batin atau biasa disebut dengan makna simbolik. Ketiga, makna hukum (*ḥadd*). Dan keempat ialah makna spiritual (*ma'āla'*).
- d. Keempat, penafsir mengembangkan penafsiran dengan menggunakan perspektif yang lebih luas. Agar bangunan "signifikansi fenomenal dinamis" yang merupakan pengembangan dari *maghza* (signifikansi) atau maksud utama ayat untuk konteks kekinian (waktu) dan kedisinian (tempat) lebih kuat dan meyakinkan, maka penafsir harus memperkuat argumentasinya dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu lainnya seperti Psikologi, Sosiologi, Antropologi dan lain sebagainya dalam batas yang cukup dan tidak terlalu panjang lebar. (Sahiron, 2020. h.9-16.)

### C. Keistimewaan Teori *Ma'nā Cum-Maghzā*

*Ma'nā cum-maghzā* memiliki beberapa keistimewaan dari teori lainnya diantaranya adalah, pertama dapat memberikan substitusi metode baru dalam memahami ayat secara aktual yang akan dihasilkan dari kekurangan metode-metode sebelumnya, sehingga dinamika dalam kajian al-Qur'an terus mengalami perkembangan. Yang kedua, selain itu juga pendekatan *ma'nā cum-maghzā* dapat

digunakan untuk semua ayat al-Qur'an, dan yang ketiga keistimewaan yang dimiliki *ma'nā cum-maghzā* yaitu dapat memberikan kontribusi langsung atas petunjuk al-Qur'an sebagai landasan dalam mengatasi masalah aktual yang dihadapi oleh masyarakat muslim khususnya di Indonesia itu sendiri. Dengan keberadaan pendekatan *ma'nā cum-maghzā* ini dapat menjadi tambahan dan penyempurna metode penafsiran kontekstual yang memiliki sumbangsih besar dalam memahami al-Qur'an yang relevan dengan perkembangan dan problematika masyarakat di era kontemporer. (Sahiron, 2020)

